

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (Brigham & Houston, 2001:78). Informasi yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan (Sawir, 2005: 6). Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu.

Isu-isu yang berkembang di lantai bursa tentunya sangat rentan bagi para investor, ada sedikit isu yang mungkin tidak berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan para investor sudah bersiaga. Para investor tidak ingin mengambil resiko dengan isu-isu yang sedang berkembang. Jika terdapat isu yang telah terpublikasi luas, para investor sudah bersiap-siap untuk mengambil keputusan menjual atau membeli saham.

Perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan namanya pada BEI (Bursa Efek Indonesia) akan lebih mudah memperoleh dana dibandingkan dengan harus mencari pinjaman dana dari pihak lain. Para

investor akan tertarik untuk menanamkan dana jika melihat keadaan perusahaan yang baik, prospek masa depan perusahaan yang baik, serta melihat tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan yang menguntungkan bagi dirinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan diharap semakin tinggi pula tingkat *return* yang diberikan kepada investor, sehingga laba menjadi sorotan utama bagi para investor. Artinya Analisis rasio keuangan merupakan angka yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan telah banyak dilakukan, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas maupun rasio profitabilitas. Pengukuran-pengukuran tersebut memiliki kelebihan pada setiap metodenya namun juga mempunyai kelemahan. Kelebihan pengukuran tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat. Warsono (2003: 26) analisis ini berusaha untuk memberikan analisis rasio keuangan klasik dengan variasi yang lain, yaitu membandingkan antar rekening yang ada dalam laporan keuangan dalam

periode waktu yang sama atau membandingkan antara suatu akun yang sama dengan periode waktu yang berbeda.

Setiap perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka timbullah pemikiran pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan (Amin Widjaya: 2001). Dengan *value based* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran *value added* yang telah banyak dikemukakan dalam beberapa tulisan maupun penelitian adalah *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal. Menurut Tandelilin (2001: 195), EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/ efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Ide dasar dari EVA adalah pengemasan ulang dari manajemen perusahaan yang dapat dipercaya dan prinsip keuangan yang pernah ada. Namun EVA merupakan inovasi terpenting karena ia membuat teori keuangan moderen. Implikasi manajerial dari teori ini adalah mudah diakses oleh menejer perusahaan yang tidak terlatih dengan baik dalam keuangan atau tidak pernah memikirkannya. EVA membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan.

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stren Steward & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomis). EVA/ NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Iramani dan Febrian: 2005).

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cos of Capital*). Konsep *Economic Value Added* (EVA) mampu menutupi kelemahan dari analisis rasio keuangan sehingga kedua alat

pengukur kinerja keuangan dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan.

Sementara itu *Financial Value Added* (FVA) adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan Equivalent depreciation yang telah dikurangi dengan penyusutan (Iramani 2005: 5). Hasil perhitungan FVA positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal ini terjadi maka perusahaan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya.

Fokus dalam penelitian ini yakni pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini karena produk yang ditawarkan oleh perusahaan ini merupakan produk yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam komunikasi. Perkembangan telekomunikasi di era global saat ini semakin cepat seiring dengan pesatnya laju teknologi informasi. Di sisi lain, alih informasi telekomunikasi diharapkan mampu mengembangkan kualitas dan pengetahuan masyarakat. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan mampu menghemat biaya. Kemajuan teknologi saat ini tidak lagi memisahkan antara teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hubungannya dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi, tingkat kesehatan perusahaan bagi para pemegang saham sangat berkepentingan untuk mengetahui kondisi

sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang digandeng cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang ditanamkan. Bagi pihak manajemen perusahaan, penilaian kinerja ini akan sangat mempengaruhi dalam penyusunan rencana usaha perusahaan yang akan diambil untuk masa yang akan datang demi kelangsungan hidup perusahaan.

Berikut ini gambaran kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1
NOPAT Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

TAHUN	NOPAT		
	EXCL	TLKM	TRIO
2009	2.983.545	18.138.876	121.163.474.744
2010	3.733.865	17.795.347	205.578.303.888
2011	3.408.821	17.061.000	386.231.202.339
2012	3.365.689	19.473.000	450.016.700.577
2013	2.031.028	21.766.000	510.204.804.281

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan data NOPAT, nilai Laba operasi bersih sesudah pajak terlihat fluktuasi. Hal ini diakibatkan kemampuan perusahaan dalam mengusahakan pendapatan yang besar terus terjadi penurunan dan peningkatan. Nilai positif yang terus meningkat ditunjukkan oleh perusahaan PT Trikomsel Oke Tbk dari tahun 2009-2013.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Dengan demikian penulis mengangkat judul

penelitian “**Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, ditarik beberapa identifikasi masalah yakni:

1. Pengukuran kinerja keuangan dengan analisis rasio keuangan menghasilkan data yang tidak akurat. Hal tersebut karena data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat.
2. Kemampuan perusahaan dalam mengusahakan pendapatan yang besar terus terjadi fluktuasi (peningkatan dan penurunan)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti mengemukakan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia di tinjau dari *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana kondisi kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia di tinjau dari *Financial Value Added* (FVA)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia di tinjau dari *Economic Value Added* (EVA).
2. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia di tinjau dari *Financial Value Added* (FVA).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan manajemen dan diharapkan dapat memberikan penilaian langsung terhadap perusahaan dalam rangka profitabilitas
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dalam bidang dan kajian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memperluas ilmu pengetahuan terhadap mata kuliah yang diberikan, khususnya dibidang manajemen keuangan.
 - b. Sebagai realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dharma penilaian.